

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penulis mengambil kesimpulan dari penelitian ini bahwa dalam pandangan Karen Armstrong, resistensi terhadap perubahan sosial merupakan akar konflik umat beragama. Ada beberapa gelombang besar resistensi terhadap perubahan sosial menurut Armstrong yaitu:

1. Resistensi Terhadap Agama Sebagai Sumber Nilai Baru

Dalam tinjauan sejarah, agama selalu datang membawa nilai-nilai baru yang menghendaki perubahan sosial. Perubahan sosial ini tentu ditolak oleh sistem sosial yang telah mapan. Resistensi pada perubahan sosial pada tahap berikutnya berkembang menjadi konflik.

a. Resistensi Terhadap Yahudi oleh masyarakat Kanaan

Yahudi membawa nilai monoteis, Yahudi adalah bangsa besar yang akan menguasai Kanaan serta Yahudi adalah umat pilihan. Ketika konsep ini dihadapkan kepada masyarakat Kanaan tentu saja mereka menolaknya dan pada tahap selanjutnya pecah menjadi konflik.

b. Resistensi Terhadap Kristen oleh Masyarakat Yahudi Romawi

Yesus dan Kristen pada tahap awal membawa nilai monotheis, Yesus adalah Mesiah yang akan mendirikan Kerajaan Tuhan di Bumi dan Paulus menambahkan universalitas ajaran Kristen. Konsep ini tentu sangat mengancam bagi penguasa Romawi, dengan alasan itu Yesus disalib dan pengikutnya terus diburu dalam kekaisaran Romawi hingga abad keempat. Lalu konsep universalitas Kristen tentu ditolak oleh Yahudi yang sangat eksklusif.

Kristen terus berkembang, ajaran berikutnya adalah “Organisasi Gereja” yang menjadikan gereja dipandang sebagai Negara dalam Negara oleh Valerian, penguasa Romawi kala itu. Trinitas merupakan pembaharuan besar lainnya dalam ajaran Kristen yang dipandang Konstatinus akan menyusahkan upaya mendapatkan Konsensus.

c. Resistensi Terhadap Islam oleh Masyarakat Pagan Makkah dan Yahudi Yastrib

Ummah, Keadilan sosial dan konsep monoteis, merupakan beberapa nilai baru yang dibawa Islam kepada penduduk Makkah. Ketiga nilai ini mengancam tatanan sosial yang telah ada di Makkah sebelumnya. *Ummah* melampaui sistem kesukuan, keadilan sosial mematahkan budaya pasar, menimbun kekayaan dan kejaan individu serta keluarga dan

Monotheis adalah ancaman bagi perdagangan Makkah yang didukung oleh posisi Kabbah sebagai pusat pemujaan berhala. Di Madinah Nabi membawa sistem pemerintahan yang baru dan memicu resistensi oleh golongan Yahudi, lalu pada tahap akhir menjadi penyebab konflik antara Nabi Muhammad dan golongan Yahudi di Madinah. Resistensi yang diberikan oleh masyarakat Pagan Makkah dan Yahudi Yastrib bukan karena benar atau salah ajaran yang dibawa oleh Islam tapi karena kebaruannya yang mengancam tatanan sosial yang telah ada.

2. Resistensi Terhadap Modernitas

Pada tahap ini, Agama menjadi lembaga mapan. di Eropa Gereja menjadi lembaga yang mengatur setiap lini kehidupan masyarakatnya. Sementara itu di dunia Muslim ada tiga kekhalifahan yang berbasis agama Islam yaitu: Turki Utsmani, Syafawi dan Moghul. Modernitas baik di Eropa maupun di dunia timur menjadi nilai baru yang mengilhami perubahan sosial, dan lembaga agama mapan (Gereja dan Kekhalifahan) yang melakukan penolakan terhadap perubahan tersebut.

a. Resistensi Terhadap Modernitas di Eropa

Modernisasi di Eropa dalam pandangan Armstrong ditandai dengan beberapa konsep baru di antaranya; sentralisasi kekuasaan, penemuan baru di bidang ilmiah dan geografis, reformasi, sekularisasi dan nasionalisme.

Tidak semua kebudayaan yang bisa menerima ide-ide baru ini. Ketidak-sanggupan menerima ide baru ini telah memicu banyak konflik di Eropa salah satunya adalah Perang Tiga Puluh Tahun antara pendukung protestan dan Khatolik.

b. Resistensi Modernisasi di Dunia Muslim

Di dunia Muslim, Modernisasi datang bersamaan dengan kolonialisasi. Perlahan-lahan daerah jajahan dimodernisasikan agar bisa berkesesuaian dengan sistem budaya penjajah (Eropa). sebagian penduduk daerah jajahan secara perlahan mulai menerima modernisasi sementara sebagian yang lain tetap menjadi konservatif. Pada tahap selanjutnya resistensi dari masyarakat yang tetap mempertahankan nilai-nilai lama terlihat sangat jelas dan memicu konflik.

c. Resistensi Terhadap Etnisitas Yahudi

Umat Yahudi yang eksklusif, membuat mereka selalu asing jika berhadapan dengan budaya lain. Meskipun telah berdiaspora ke berbagai tempat mereka tetap menjadi asing karena eksklusitas yang mereka ciptakan. Hal ini diperparah dengan nasionalisme yang muncul di Eropa pada abad 18 membuat mereka menjadi bertambah asing dimanapun di daerah diaspora. Penolakan terhadap etnisitas terhadap Yahudi telah terjadi sejak Perang Salib hingga perang dunia Pertama.

B. Saran

Merujuk pada hasil penelitian ini, yang menunjukkan konflik sangat erat kaitannya dengan nilai (*value*), dan media penyebaran nilai paling berpengaruh adalah lembaga pendidikan dan media massa, maka hendak memberi saran kepada ketiga jenis lembaga itu sebagai berikut;

1. Kepada Kementerian Agama RI, agar mampu menyaring, memilih, memilah dan mengontrol nilai-nilai yang berkembang di masyarakat, lewat Direktorat-direktorat terkait seperti; Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam; Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam; Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen; Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Khatolik; Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu; Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Budha dan Badan Penelitian dan pengembangan, dan Pendidikan, dan Pelatihan.
2. Kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, agar mampu menyaring, memilih, memilah dan mengontrol nilai-nilai yang berkembang di masyarakat, lewat Direktorat-direktorat terkait seperti; Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Pendidikan; Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat; Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah; Direktorat Jenderal Kebudayaan; Badan Penelitian dan Pengembangan.

3. Kepada Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, agar dapat menyaring, memilih, memilah dan mengontrol nilai-nilai yang berkembang di masyarakat, lewat Direktorat-direktorat terkait Direktorat Jenderal Penyelenggara Pos dan Informasi; Direktorat Jenderal Informasi Informatika; Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik.
4. Kepada Pers, agar tetap mampu menjalankan ketentuan pasal 33 UU No. 40 tahun 1999 tentang pers, yang berfungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan dan kontrol sosial. Dengan dijalankannya ketentuan ini tentu bisa menjadi sebuah langkah preventif pecahnya konflik umat beragama.

